

BAB II

TINJAUAN TEORITIK DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menyusun dan meninjau penelitian terdahulu dari beberapa jurnal ilmiah. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Isabella Hasiana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Tahun 2020 berjudul *Pengaruh Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Membolos Sekolah*.

Penelitian oleh Isabella Hasiana (2020) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi realitas dalam membantu penanganan remaja yang membolos sekolah. Penelitian yang dilakukan memakai pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Subjek penelitian hanya satu orang yakni seorang remaja dengan usia 13 tahun yang sangat sering membolos sekolah dan tiga informan lain yakni guru, nenek, dan teman yang sudah bersedia menjadi partisipan. Hasil menunjukkan bahwa melalui terapi realitas subjek mengetahui keinginannya dan apa yang akan subjek lakukan untuk mencapainya, khususnya mengenai perilaku membolos sekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa terapi realitas menyalurkan bimbingan secara individu agar mempunyai kemampuan untuk mengatasi hal-hal yang dihadapi dan dapat memutuskan hal yang tepat demi masa depan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi realitas dapat mengurangi perilaku membolos sekolah yang diperlihatkan dari perilaku subjek penelitian sudah mempunyai komitmen agar tidak membolos sekolah lagi.

Sedangkan persamaan dari penelitian yang dilakukan yakni melakukan penelitian dengan subjek anak remaja yang sekolah, tetapi fokus penelitian yang akan dilakukan lebih menggarisbawahi anak sekolah yang menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Handayani karena berstatus sebagai ABH. Sedangkan perbedaan yang ditemukan berada pada metodologi, lokasi, dan variabel penelitiannya. Metodologi penelitian yang dilakukan oleh Isabella Hasiana (2020) yakni kualitatif yang berlokasi di SMP Swasta di Surabaya. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah kuantitatif dengan lokasi di Sentra Handayani, Jakarta Timur. Selanjutnya perilaku membolos dengan intervensi terapi realitas menjadi variabel yang diteliti oleh Hasiana (2020), sedangkan peneliti akan meneliti terkait perilaku disiplin belajar ABH dengan intervensi pengembangan terapi realitas (R+PRIDE).

2. Penelitian oleh Welda Wulandari, Zikra, dan Yusri, Universitas Negeri Padang Tahun 2016 berjudul *Peran Orang Tua dalam Disiplin Belajar Siswa*.

Wulandari, et al (2016) menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan diantaranya menggambarkan peran orang tua dalam disiplin belajar siswa yang dilihat dari beberapa aspek dengan subjeknya yaitu siswa SMA Negeri 7 Padang yang memakai teknik *simple random sampling*. Wulandari, et al (2016) mengungkapkan bahwa secara keseluruhan peran orang tua untuk membentuk disiplin belajar siswa pada umumnya cenderung di tingkat cukup baik dengan aspek-aspek yang diukur seperti peran orang tua mengawasi anak dalam belajar cenderung di tingkat cukup baik, peran orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada anak cenderung pada tingkat cukup baik, peran orang tua dalam mengenali teknik belajar anak cenderung di tingkat

kategori baik dan membantu menghilangkan kecemasan dan kejenuhan anak dalam belajar juga pada tingkatan cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua untuk meningkatkan disiplin belajar siswa masuk ke dalam klasifikasi cukup baik.

Persamaan dari penelitian yang dilakuakn yakni pada pendekatan kuantitatif, sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya menggunakan metode deskriptif tetapi dengan metode SSD yaitu implementasi intervensi terapi realitas dengan pengukuran secara berulang yaitu A1, B, dan A2 yang berarti kondisi awal, tindakan, dan kondisi akhir. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) di SMA Negeri 7 yang sama-sama anak sekolah tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan subjek ABH yang masih berstatus bersekolah walaupun sedang menjalani masa rehabilitasi sosial di Sentra Handayani, Jakarta Timur. Selanjutnya kedua penelitian mengangkat variabel disiplin belajar tetapi dengan melihat peran orang tua pengganti yaitu pengasuh asrama masing-masing ABH bukan orang tua kandung seperti yang diteliti oleh Wulandari (2016) dikarenakan ABH berada di dalam Sentra Handayani dan tidak tinggal bersama keluarga inti atau orang tua kandung.

3. Penelitian oleh Melissa Paulita V. Mariano, University of the East Ramon Magsaysay Memorial Medical Center, Filipina Tahun 2019 berjudul *Moral Competence and Conduct Disorder Among Filipino Children in Conflict With The Law*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariano (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan profil ABH Filipina, menentukan prevalensi gangguan

perilaku dalam sampel, dan menyelidiki variabel yang terkait dengan gangguan perilaku. Jenis penelitian termasuk studi penelitian deskriptif *cross-sectional* dengan wawancara dan kuesioner menggunakan pendekatan kualitatif. Mariano (2019) memaparkan hasil penelitiannya yaitu ABH yang memiliki gangguan perilaku seperti tidak disiplin dipengaruhi oleh faktor kehangatan dalam keluarga dan penerimaan orang tua sehingga ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak di Filipina disebabkan oleh tidak adanya kehangatan dan penerimaan yang baik di dalam keluarga atau orang tua mengakibatkan mereka menjadi berstatus ABH yang memiliki gangguan perilaku dibandingkan anak-anak yang mendapatkan penerimaan yang baik dari orang tua sehingga memiliki moral yang lebih baik. Persamaan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yakni ABH pelaku pelanggaran hukum seperti pencurian, pembunuhan, dan pelaku pelecehan tetapi perbedaannya pada lokasi penelitiannya.

4. Penelitian oleh Basti Tetteng, Aini Latifah Syam, Nurul Ayu Setya Ningrum, Ria Reski Fausia Askari, dan Sarkia, Universitas Negeri Makassar Tahun 2023 yang berjudul *Point Control* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Etika Berpakaian ABH Di Sentra Wirajaya Salodong Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tetteng, et al (2023) memiliki tujuan agar dapat memahami penerapan program intervensi yakni *point control* yang diharapkan tercapainya perubahan perilaku ketidakdisiplinan serta etika berpakaian pada ABH. Metode yang dijalankan dengan pendekatan deskriptif menggunakan teknik triangulasi data. Tetteng, et al (2023) memperoleh hasil

bahwa program *point control* dengan teknik token ekonomi pada ABH berhasil meningkatkan kedisiplinan para ABH di Sentra Wirajaya Saolodng Makassar.

Sedangkan persamaannya terletak pada subjek ABH dengan salah satu variabel penelitian mengenai perilaku disiplin di sentra. Lalu perbedaan yang ditemukan terletak pada lokasi, metodologi dan tujuan penelitian. Metodologi penelitian yang dilakukan oleh Tetteng, et al (2023) adalah kualitatif dengan lokasi penelitian di Sentra Wirajaya Salodong Makassar. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan metodologi kuantitatif dengan lokasi di Sentra Handayani, Jakarta Timur. Selanjutnya perilaku ketidakdisiplinan ABH dengan intervensi *point control* menjadi tujuan yang diteliti oleh Tetteng, et al (2023), sedangkan peneliti akan meneliti terkait perilaku disiplin belajar ABH dengan intervensi pengembangan terapi realitas (R+PRIDE).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Digunakan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Judul	Pengaruh Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Membolos Sekolah	Peran Orang Tua dalam Disiplin Belajar Siswa	<i>Moral Competence and Conduct Disorder Among Filipino Children in Conflict With The Law</i>	<i>Point Control</i> Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Etika Berpakaian ABH Di Sentra Wirajaya Salodong Makassar
Peneliti dan Tahun	Isabella Hasiana (2020)	Welda Wulandari, Zikra, dan Yusri (2016)	Melissa Paulita V. Mariano (2019)	Basti Tetteng, Aini Latifah Syam, Nurul Ayu Setya Ningrum, Ria Reski Fausia Askari, dan Sarkia (2023)
	Universitas PGRI Adi	Universitas Negeri Padang	University of the East Ramon	Universitas Negeri Makassar

Asal Institusi	Buana Surabaya		Magsaysay Memorial Medical Center, Filipina	
Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh terapi realitas dalam menangani remaja yang membolos sekolah	Mendeskripsikan peran orang tua dalam disiplin belajar siswa yang dilihat dari beberapa aspek	Mendeskripsikan profil ABH Filipina, menentukan prevalensi gangguan perilaku dalam sampel, dan menyelidiki variabel yang terkait dengan gangguan perilaku	Mengetahui penerapan program intervensi berupa <i>point control</i> yang diharapkan dapat memberikan perubahan pada perilaku ketidakdisiplinan serta etika berpakaian pada ABH
Metodologi	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Persamaan	Subjek dan fokus penelitian	Metodologi dan variabel penelitian	Subjek dan fokus penelitian	Subjek dan variabel penelitian
Perbedaan	Metodologi, lokasi, dan variabel penelitian	Lokasi, fokus, dan tujuan penelitian	Metodologi, lokasi, dan variabel penelitian	Metodologi, lokasi, dan tujuan penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti terhadap Penelitian yang Relevan Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1 ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan keempat penelitian terdahulu. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada pengembangan terapi realitas yang dimodifikasi dengan keterampilan *Praise, Reflection, Imitation, Description, Enthusiasm (PRIDE)* yang melibatkan peran pengasuh asrama sebagai *support system* untuk mengimplementasikan perencanaan dan komitmen yang telah dirancang oleh ABH dalam meningkatkan disiplin belajar ABH.

2.2 Kepustakaan yang Relevan

2.2.1 Tinjauan tentang Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH)

2.2.1.1 Pengertian Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH)

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, yang disebut sebagai anak adalah “seseorang manusia yang berusia kurang dari 18 tahun, termasuk yang berada dalam kandungan”. Oleh karena itu, setiap anak dilindungi dan dijaga hak-haknya supaya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan dapat hidup serta berpartisipasi dengan seoptimal mungkin. Namun, dalam kehidupan nyata saat ini, ada sebagian dari kelompok anak yang karena sesuatu alasan menjadi tumbuh dan berkembang dengan tidak seperti yang diharapkan, bahkan cenderung menunjukkan berbagai perilaku yang menyimpang jika ditinjau dari norma-norma kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Penyimpangan perilaku anak ini lazim disebut kenakalan anak. “Kenakalan anak diartikan sebagai semua perilaku menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh anak remaja” (Sumara, et al, 2017). Kenakalan anak juga diambil dari istilah *Juvenile Delinquency*. Kartini Kartono (2006) juga memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *Juvenile Delinquency* yakni perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang. “Bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang dapat dikategorikan menjadi tindak pidana” (Sumara, et al, 2017).

Tindak pidana anak telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012. Dijelaskan lebih lanjut pada pasal 1 ayat 3 bahwa anak yang

berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Kartini Kartono (dalam Putro Ferdiawan et al., 2020, hal. 20) juga memaparkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum mempunyai sifat kepribadian yang menyimpang yaitu

- a. Kebanyakan berorientasi pada “masa sekarang” sehingga tidak ada persiapan untuk masa mendatang dan tidak memiliki rencana untuk masa depannya.
- b. Lebih banyak memiliki gangguan secara emosional.
- c. Kurang mampu mengenal norma-norma dalam masyarakat sehingga tidak memiliki tanggung jawab secara sosial.
- d. Tidak berpikir panjang untuk ikut dalam tindakan kriminal yang sebenarnya berisiko besar terhadap dirinya sendiri.
- e. Kurang memiliki kepekaan hati Nurani.
- f. Kurang memiliki disiplin dan kontrol diri karena tidak memperoleh pendidikan mengenai pentingnya hal tersebut.

Pada poin kurang memiliki disiplin dan kontrol diri karena tidak memperoleh pendidikan menjadi faktor kuat mengapa subjek yang dipilih untuk diberikan intervensi terapi R+PRIDE dalam meningkatkan perilaku disiplin adalah ABH.

2.2.1.2 Tinjauan tentang Jenis Pelayanan bagi ABH

Permensos Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Pasal 1 ayat 2 pada bagian ketentuan umum menyebutkan sebagai berikut:

ATENSI merupakan layanan rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, dukungan keluarga, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, terapi psikososial, terapi mental spiritual, terapi

fisik, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, dukungan aksesibilitas, serta bantuan sosial dan asistensi sosial.

Berdasarkan ketentuan di atas, layanan bagi ABH dilakukan melalui ATENSI dengan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial. Pada kasus ABH yang menjalani rehabilitasi sosial akan mendapatkan layanan ATENSI berbasis residensial. Layanan residensial dilakukan di Sentra Terpadu/Sentra, UPTD, dan LKS Anak yang dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, intelektual, spiritual, dan sosial yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. ATENSI juga menjadi layanan alternatif ketika hak pendidikan anak sebagai ABH tidak dapat diakses. Banyaknya kasus ketika anak harus putus sekolah karena terlibat perkara hukum karena sekolah di Indonesia mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan siswanya ketika terlibat masalah pidana. Hal ini yang akan menambah makin menempelnya stigma negatif kepada ABH padahal ABH juga tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan negara wajib menyelenggarakan pendidikan di tempat anak tersebut dibina. Oleh karena itu di dalam layanan ATENSI yang dilakukan oleh Sentra Handayani terdapat layanan sebagai bentuk pendidikan untuk ABH yaitu kegiatan bimbingan sosial dan keterampilan-keterampilan khusus seperti keterampilan las, otomotif, pendingin, *handycraft*, salon kecantikan, menjahit, wirausaha kuliner, dan *mix farming*.

2.2.1.3 Tinjauan tentang Pengasuhan Alternatif

Bronfenbrenner (2013) merumuskan teori ekologi yang bertujuan agar dapat mengetahui kualitas yang diberikan oleh anak dan lingkungan tempat berinteraksi bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dijelaskan lebih lanjut

bahwa anak akan menghadapi kondisi lingkungan yang bervariasi di sepanjang rentang kehidupannya yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu aspek teori ekologi yang mempengaruhi perkembangan anak adalah mikrosistem. Lingkungan mikrosistem merupakan lingkungan yang sangat kecil dan langsung ditemukan oleh anak yakni lingkungan ketika anak berinteraksi langsung oleh orang-orang di sekitarnya. Mikrosistem yang dimaksud berupa rumah, sekolah atau *daycare*, kelompok teman sebaya atau lingkungan komunitas anak. Interaksi di dalam mikrosistem biasanya melibatkan keterlibatan pribadi dengan keluarga, teman sekelas, guru, pengasuh yang berinteraksi dengan anak dan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kemudian menurut Lestari (2016) menjelaskan bahwa keluarga berarti unsur yang sangat penting bagi anak, khususnya peran orang tua sebagai role model untuk anak. Rutter berpendapat bahwa terdapat 6 peranan orang tua yang salah satunya adalah menerapkan disiplin dan membentuk tingkah laku anak dengan cara memberikan dorongan atau larangan, belajar bertanggung jawab, mengetahui mana yang baik dan tidak dan belajar cara bertingkah laku terhadap keluarga atau orang lain. (dalam Febriyani, 2015)

Sedangkan menurut Ang & Wong (2015) “peranan orang tua berupa tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam membantu anak untuk mencapai tujuan menuju kedewasaan”. “Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak karena orang tua menjadi panutan dan cermin bagi anak serta orang yang pertama kali dikenal sebelum mengenal lingkungan luar” (Utari & Sunarti, 2021). Berdasarkan penelitian Aziz (2017), orang tua tidak hanya memberikan keteladanan melalui ungkapan kalimat, tetapi juga dapat berupa

contoh yang nyata sehingga anak akan mengikuti perilaku yang dicontohkan orang tua. Perkembangan anak didukung oleh cara pengasuhan yang benar seperti ketika kemandirian dan kedisiplinan anak sejalan dengan bimbingan dan arahan. “Penerapan pola asuh yang demokratis dapat membentuk karakter anak lebih baik dengan tidak merusak kemandirian dan kepribadian pada anak”. (Karmakar, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rofiatun sebagai berikut:

Peranan keluarga terutama orang tua untuk membentuk kedisiplinan anak yaitu interaksi dan komunikasi dengan guru, menyiapkan tempat dan perlengkapan sekolah, mengatur dan menyusun materi belajar anak di rumah, memberikan contoh di depan anak, menghindari anak dari barang-barang yang mengganggu, memberikan pujian terhadap tugas yang telah dikerjakan. (Rofiatun et al., 2023, hal. 1194).

Namun terdapat permasalahan yang dihadapi orang tua yang dapat diatasi dengan menyusun peraturan dalam mengerjakan kegiatan di rumah, menyediakan waktu dan memberikan pujian kepada anak, dan mendampingi anak mengerjakan PR di rumah. Sedangkan dari penelitian Aziz (2017) diketahui bahwa orang tua memiliki kedudukan yang penting sekali untuk mendisiplinkan anak. Orientasi orang tua bukan hanya berdasarkan materi tetapi juga komunikasi dan waktu yang dicurahkan untuk anak. Dengan adanya pola asuh demokratis diharapkan dapat membentuk kemandirian anak, mampu menghadapi tekanan, dapat mengontrol diri, memiliki minat tentang hal baru, memiliki hubungan baik dengan teman, dan mematuhi aturan yang sudah disetujui.

Kelekatan antara anak dan orang tua dapat mempengaruhi baik buruknya suatu hubungan karena hal ini merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Namun yang terjadi di kehidupan saat ini banyaknya anak yang harus berpisah dengan keluarga karena suatu alasan. Seperti halnya seorang anak yang terpaksa

harus berada di lembaga kesejahteraan sosial anak, pasti banyak yang tidak merasakan kenyamanan dan keamanan selayaknya kelekatan yang dibangun oleh orang tua kandungnya (Ervika, 2005). Pemerintah Indonesia dalam hal ini tugas dari Kementerian Sosial mengelola sentra terpadu dan sentra, salah satunya adalah Sentra Handayani yang menjadi fasilitas multilayanan sebagai lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang di antaranya menindaklanjuti permasalahan ABH. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), disebutkan bahwa anak yang tinggal di Lembaga kesejahteraan sosial dirawat oleh pengasuh yang akan menjadi pengganti peran orang tua. Mengadaptasi dari aturan tersebut, maka figur lekat anak di Sentra Terpadu/Sentra akan bergeser kepada pengasuh asrama. Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti mengemukakan bahwa “pengasuh adalah orang yang paling sering berhubungan dan berinteraksi dengan anak yang bermaksud mendidik dan membesarkan mereka, pengasuh harus mampu menciptakan kelekatan yang aman (*secure attachment*)” (Sholihah et al., 2020). Bowlby juga menyatakan bahwa kelekatan aman yang diperoleh anak merupakan fondasi untuk terbentuknya kemandirian dan membimbing anak dalam berhubungan dengan orang lain di masa depan (dalam Sholihah et al., 2020). Pada awalnya seorang anak mempunyai figur lekat pada satu orang saja yakni ibu lalu dengan semakin tumbuh dan berkembangnya anak maka figur lekat anak juga makin bertambah yaitu orang-orang yang berada di lingkungan terdekat kehidupannya (Soetjiningsih, 2012). Oleh karena itu, sosok pengasuh diharapkan mampu menjadi figur lekat seorang anak dengan mencurahkan kasih sayang,

memberikan rasa aman, dan memberikan dukungan emosional bagi anak agar dapat menciptakan standar kelekatan yang berkualitas (Ervika, 2005).

2.2.2 Tinjauan tentang Konsep Diri dan Disiplin Belajar

2.2.2.1 Tinjauan tentang Konsep Diri

Menurut Vaughan dan Hogg mengemukakan pengertian konsep diri bahwa “konsep diri yaitu skema diri, yang meliputi pengetahuan tentang diri, yang mempengaruhi cara seseorang mengolah informasi, dan mengambil tindakan” (dalam Meinarno & Sarwono, 2019, hal. 66). Sedangkan menurut Atwater menyebutkan bahwa “konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan menyeluruh dari keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri termasuk sikap, perasaan, nilai-nilai dan tingkah laku unik yang ada dalam diri seseorang” (dalam Desmita, 2012, hal. 163). Lalu Burns juga berpendapat bahwa “konsep diri merupakan gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh individu dan pendapat orang lain mengenai diri individu yang diinginkan” (dalam Slameto, 2010, hal. 182).

Konsep diri berkembang dari pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan secara berkelanjutan bukan dari faktor bawaan (Agustin, 2009). Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan tentang konsep diri yang berarti gambaran mengenai diri sendiri seperti pandangan, keyakinan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya Berzonsky menjelaskan aspek-aspek dalam konsep diri antara lain:

- 1) Aspek fisik (*physical self*) adalah penilaian individu dari sesuatu yang ada pada individu seperti tubuh, pakaian, benda yang dimiliki.
- 2) Aspek sosial (*social self*) yaitu peranan sosial yang dijalankan individu dan performa dari penilaian individu.

- 3) Aspek moral (*moral self*) yaitu prinsip dan penilaian mengenai arti kehidupan
- 4) Aspek psikis (*psychological self*) seperti perasaan, pikiran, dan sikap seseorang terhadap dirinya
- 5) Aspek keluarga (*family self*) berarti perasaan dihargai dan berarti di dalam keluarga (dalam Nurhaini, 2018, hal. 95).

Kemudian menurut Dariyo terdapat beberapa aspek dalam konsep diri antara lain:

- a. Aspek fisiologis
Berkaitan dengan fisik seseorang atau yang bersifat jasmaniah antara lain bentuk badan, warna kulit, berat atau tinggi badan, raut muka, normal atau disabilitas, memiliki kondisi badan sehat.
- b. Aspek psikologis
Aspek ini mengandung tiga unsur, unsur pertama adalah kognitif seperti minat dan bakat, kreativitas, kecerdasan, dan kemampuan konsentrasi, unsur kedua adalah afeksi meliputi ketekunan dan keuletan kerja, ketahanan, motivasi berprestasi, toleransi stress, dan unsur ketiga adalah konasi meliputi *coping stress*, resiliensi, kecepatan dan ketelitian kerja. Pemahaman dari aspek psikologis akan mempengaruhi penilaian pada diri sendiri.
- c. Aspek psiko-sosiologis
Adalah perasaan, pikiran, persepsi dan evaluasi seseorang kepada kecenderungan sosial pada diri sendiri, yang berhubungan dengan kapasitasnya di luar dirinya seperti kemampuan dihargai terhadap interaksi sosialnya.
- d. Aspek psiko-spiritual
Berkaitan pada ajaran agama dan nilai-nilai yang mempunyai tiga unsur yakni berdoa, beribadah, dan berpuasa dengan setia mematuhi ajaran agama. Hal ini bersifat vertikal karena berhubungan erat dengan Tuhan.
- e. Aspek psikoetika dan moral
Berhubungan dengan perasaan, pikiran, persepsi, dan penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya mengenai hubungan personal dengan Tuhan dan yang bersifat normatif seperti nilai dan prinsip yang menentukan arah dan artikehidupan seseorang. (Dariyo, 2007, hal. 202)

Kemudian William D. Brooks dan Philip Emmert mengemukakan bahwa konsep diri negatif pada seseorang memiliki empat ciri meliputi merasa tidak disenangi orang lain, peka terhadap kritik, pesimis terhadap kompetisi, dan

responsif terhadap ujian (dalam Rakhmat, 2015, hal. 105). Sedangkan Acocella dan Calhoun memaparkan tentang konsep diri negatif sebagai berikut:

Negatifnya konsep diri terbagi dalam dua tipe mencakup pandangan individu mengenai diri sendiri yang tidak teratur dan labil. Tipe yang pertama ini individu tidak memahami kekuatan dan kelemahan pada dirinya dan yang berharga dalam dirinya. Lalu tipe kedua yaitu pemahaman individu yang merasa dirinya sangat stabil dan teratur yang disebabkan individu ini sudah dibina secara keras sehingga menghasilkan pendirian yang tidak pernah melakukan penyimpangan hukum dan merasa bahwa ini adalah kehidupan yang tepat. (dalam Musbikin, 2013, hal. 122)

Konsep diri memiliki kedudukan yang penting untuk menentukan perilaku individu. Jadi, perilaku individu akan berkesinambungan dengan langkah individu melihat dirinya. Felker juga berpendapat pada tiga kedudukan penting konsep diri sebagai penentu perilaku individu sebagai berikut:

a. Self-concept as maintainer of inner consistency

Memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Jika seseorang memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

b. Self-concept as an interpretation of experience

Menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.

c. Self-concept as set of expectations

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. (dalam Nurrohmah, 2022, hal. 22 - 23).

Dari beberapa aspek pada konsep diri menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri menurut Berzonsky dipilih karena definisi

setiap aspeknya lebih operasional sehingga lebih mudah dipahami dan lebih jelas untuk dijabarkan sesuai dengan konteks pada penelitian ini.

2.2.2.2 Tinjauan tentang Disiplin Belajar

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yaitu seorang dengan sukarela belajar mengikuti seorang pemimpin. Choirun Nisak Aulina menjelaskan mengenai konsep disiplin yang berarti suatu teknik mengajarkan individu tentang perilaku moral pada lingkungan individu itu dengan sikap sukarela pada diri individu agar mematuhi peraturan yang ditetapkan (Aulina, 2013, hal 38). Sedangkan Charles Schaefer mengemukakan bahwa disiplin adalah sesuatu yang dikerjakan seseorang yang berisi bimbingan, pengajaran, atau dorongan agar dapat hidup sebagai makhluk sosial dan menghasilkan tumbuh kembang yang optimal" (dalam Aulina, 2013, hal. 38). "Kedisiplinan disebut juga suatu bentuk karakter yang diharapkan dapat dimiliki anak" (Mukarromah et al., 2021).

Prijodarminto juga menjelaskan tiga aspek dalam disiplin sebagai berikut:

1. Sikap mental adalah sikap tertib dan taat yang dikembangkan melalui latihan, pengendalian watak dan pikiran.
2. Interpretasi yang baik tentang sistem peraturan norma, perilaku, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga menstimulasi kesadaran yang mendalam mengenai ketaatan.
3. Perilaku yang memperlihatkan kesungguhan hati dalam mematuhi seluruh hal dengan tertib dan cermat (dalam Mz, 2018, hal. 5).

Lalu Tulus Tu'u menyebutkan beberapa fungsi disiplin antara lain:

1. Menata kehidupan bersama yaitu mengatur tata kehidupan manusia di dalam masyarakat sehingga relasi antar individu berjalan lancar.
2. Membangun kepribadian seseorang dengan baik karena terciptanya lingkungan yang teratur, tenang, tertib, dan tentram.
3. Melatih kepribadian yang tercermin pada perilaku, sikap, dan pola kehidupan yang baik yang membutuhkan proses panjang.
4. Bentuk pemaksaan

Seharusnya disiplin berasal dari dorongan kesadaran diri dengan sikap patuh dan taat yang berguna untuk kebaikan dan kemajuan diri. Namun, disiplin juga bisa terjadi karena bentuk tekanan dan pemaksaan dari luar.

5. Sebagai hukuman

Bagi yang melanggar tata tertib akan terkena hukuman yang dapat mendorong dan menguatkan anak untuk mematuhi aturan. Sebaliknya akan menjadi lemah ketika tidak ada ancaman hukuman.

6. Mewujudkan lingkungan yang sehat dengan mendesain peraturan lalu diterapkan dengan konsekuen dan konsisten (Tu'u, 2019, hal. 38 - 42).

Selanjutnya Marilyn menyebutkan bahwa fungsi disiplin dapat menolong anak dalam mengendalikan diri dan memperbaiki perilaku yang salah (dalam Aziz, 2017, hal. 161). Sedangkan Dolet Unaradjan menjelaskan bahwa untuk mendisiplinkan anak terdapat empat hal penting sebagai berikut:

1. Aturan-Aturan (*Rules*)

Aturan merupakan pola perilaku di rumah, sekolah, dan di masyarakat yang mempunyai nilai pendidikan dan menghalangi anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman (*Punishment*)

a. Bersifat membatasi

Mencegah pengulangan perilaku

b. Bersifat mendidik

Mendidik anak-anak tentang pemberian/tidak diberikannya hukuman saat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

c. Termotivasi agar menjauhi perilaku yang tidak sesuai.

3. Imbalan (*Reward*)

Adalah penghargaan yang diberikan atas pencapaian yang baik seperti perkataan yang menyenangkan (pujian), belaian, tepuk tangan atau dalam bentuk materi.

4. Konsisten

Adalah suatu derajat kesesuaian atas stabilitas yang menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin seperti memberikan hukuman untuk perilaku yang salah dan hadiah untuk yang benar. Konsisten pada disiplin mempunyai fungsi antara lain:

a. Memajukan proses belajar disiplin

b. Mempunyai nilai motivasional yang kuat dalam mengerjakan hal yang baik dan menjauhi keburukan.

- c. Mengembangkan perilaku anak agar menghormati aturan. Anak yang sudah konsisten dalam disiplin memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial daripada anak yang belum konsisten dalam berdisiplin (dalam Ramadhan & Maghfiroh, 2020, hal. 202).

Ditambahkan lagi oleh Steven Dowshen bahwa orang tua dapat melakukan beberapa hal supaya anak berperilaku disiplin antara lain:

1. Menciptakan aturan secara sederhana
2. Menjelaskan alasan secara sederhana tentang perilaku yang tidak bisa diterima oleh orang tua
3. Menyepakati opsi yang terbatas terhadap anak-anak
4. Memberi panutan yang baik untuk anak (dalam Aziz, 2017, hal. 164).

“Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku anak dalam proses pembelajaran” (Suprijono, 2021). Kemudian Lutfiandi dan Hartanto memaparkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (dalam Azeti et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu teknik mengajarkan seseorang dengan proses berubah ke arah yang lebih baik dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Selanjutnya Arikunto mengelompokkan disiplin belajar dalam tiga aspek sebagai berikut:

1. Kedisiplinan di dalam kelas yakni:
 - a. Absensi (kehadiran di kelas atau sekolah)
 - b. Mencermati ketika guru menerangkan pelajaran seperti memperhatikan, mencatat, dan membaca buku pelajaran
 - c. Menyelesaikan perintah atau tugas dari guru
 - d. Menyiapkan peralatan sekolah seperti alat tulis, buku paket, dan buku tulis
2. Kedisiplinan di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah yaitu bertanya atau berdiskusi dengan teman ketika tidak memahami Pelajaran

dan menggunakan waktu istirahat atau waktu luang untuk belajar dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan

3. Kedisiplinan di rumah antara lain:
 - a. Mengatur jadwal belajar
 - b. Mengerjakan tugas sekolah atau PR (dalam Fajaryanti, 2016, hal. 21).

Jadi disiplin belajar pada penelitian ini bukan sekedar belajar dari sudut pandang lingkungan sekolah tetapi disiplin belajar ketika anak berada di suatu lembaga yang memberikan akses pendidikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau disebut pendidikan informal. “Disiplin belajar informal lebih menekankan belajar dari pengalaman kehidupan dan melalui komunikasi yang personal dalam suatu lingkungan budaya dengan penguasaan bahasa, keterampilan, dan pengetahuan yang umum berlaku bagi kehidupan kelompok seperti kegiatan membuang sampah pada tempatnya, bangun pagi tepat waktu dan membersihkan lingkungan rumah atau tempat tinggalnya sendiri” (Kuntoro, 2012).

Penyediaan pendidikan bagi setiap anak dilakukan tanpa diskriminasi termasuk pada ABH. Pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi ABH adalah sebagai bekal bagi ABH sebelum kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, indikator disiplin belajar pada penelitian ini mengacu pada aspek disiplin belajar menurut Arikunto tetapi bentuk kegiatannya disesuaikan dengan kegiatan yang diberikan di lingkungan Sentra Handayani sebagai lembaga rehabilitasi sosial yang menjadi layanan alternatif ketika hak pendidikan anak sebagai ABH tidak dapat diakses dari sekolah sehingga aspek disiplin belajar yang diukur dalam penelitian adalah aspek disiplin di dalam kegiatan bimsos, aspek disiplin di luar kegiatan bimsos, dan aspek disiplin di asrama.

2.2.2.3 Tinjauan tentang Kaitan Konsep Diri dengan Perilaku Disiplin

Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri merupakan deskripsi diri yang ada pada diri seseorang sebagai akumulasi dari keyakinan seseorang tentang dirinya seperti karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (dalam Ghufron & Suminta, 2011, hal. 13). Sedangkan perilaku disiplin menurut Kohlberg yakni “perilaku disiplin akan mudah tumbuh dan berkembang dengan baik ketika kesadaran muncul dari dalam diri seseorang” (dalam Mz, 2018, hal. 3). Karena konsep diri berkaitan dengan kesadaran diri sehingga perilaku disiplin akan berkembang ke arah positif dengan didukung oleh kesadaran diri yang positif. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peran Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa” oleh Ihsan Mz (2018) dijelaskan mengenai konsep diri yang memiliki peran positif terhadap perilaku disiplin. Konsep diri berbanding lurus dengan perilaku disiplin yang berarti semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi juga perilaku disiplin dan sebaliknya.

Kemudian hasil penelitian berjudul “Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa” oleh Anwaroti dan Humaisi (2020) membuktikan bahwa terjadi pengaruh yang penting dan positif antara konsep diri dengan disiplin belajar. Jika konsep diri mempunyai pengaruh pada perilaku seseorang, berarti konsep diri juga mempunyai pengaruh pada disiplin belajar siswa yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi. Namun, adanya faktor emosi siswa yang masih labil sehingga membutuhkan norma yang tegas dalam membentuk kedisiplinan yang dapat diciptakan dari proses pembinaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman anak sendiri. Dari penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Orangtua Terhadap Disiplin Siswa SMP Negeri di

Kecamatan Nanggalo Kota Padang” oleh Darwianis dan Nursi (2020), membuktikan bahwa konsep diri yang mempengaruhi disiplin terjadi karena disiplin adalah perilaku sekaligus aktualisasi dari sikap dan nilai yang stabil dan relatif kuat yang menjadi karakter dan kepribadian seseorang. Nurul Zuriah juga berpendapat bahwa:

Konsep diri pada seseorang tidak terbentuk dalam waktu singkat, tetapi melalui waktu dan proses Panjang hingga terbentuk watak yang diharapkan terlihat dari perilaku keseharian antara lain jujur, *religious*, disiplin, toleran, memiliki harga diri, tanggung jawab, dan percaya diri, peka terhadap lingkungan, kreatif, demokratis, inovatif, dan cerdas (Zuriah, 2007, hal. 138).

2.2.3 Tinjauan tentang Pendekatan Kognitif dan Behavioral

Asri Budiningsih mengemukakan bahwa “teori belajar menghubungkan antara kognitif dengan behavioral karena perilaku seseorang didasarkan pada persepsi dan pemahamannya tentang kondisi yang memiliki relasi dengan tujuan belajarnya” (Budiningsih, 2008, hal. 33). Sedangkan Oemarjoedi (2003) menyatakan mengenai pendekatan kognitif dengan behavioral sebagai berikut:

Pola pemikiran manusia terlahir dari proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR) yang saling bersambungan dan menyusun sejenis jaringan SKR dalam otak manusia, ketika proses kognitif menjadi faktor penentu untuk memperjelas alasan seseorang berpikir, merasa, dan bertindak (Oemarjoedi, 2003, hal. 6).

Adapun keyakinan yakni manusia memiliki kapabilitas dalam menampung pikiran yang rasional dan irasional, sehingga pendekatan perilaku ditujukan pada modifikasi keberfungsian dalam merasakan, berpikir, dan bertindak dengan memfokuskan fungsi otak untuk bertanya, memutuskan, menganalisis, bertindak, dan memutuskan kembali. Selanjutnya Bakhrudin All Habsy menjelaskan karakteristik pendekatan kognitif dan behavioral bahwa karakteristik pendekatan kognitif dan behavioral bukan hanya menekankan perubahan pengetahuan klien

dari aspek kognitif tetapi juga memberikan perubahan aspek perilaku menjadi lebih baik sehingga dapat diterapkan di negara ini secara tepat (dalam Amanullah, 2019, hal. 9).

Ditambahkan lagi menurut Bush dkk mengenai tujuan perpaduan antara pendekatan kognitif dan behavioral sebagai berikut:

Tujuan perpaduan dua pendekatan yaitu kognitif dan behavioral yaitu pendekatan kognitif memusatkan aspek pikiran, kepercayaan, dan asumsi sehingga seseorang belajar memahami dan memperbaiki kesalahan sedangkan pendekatan behavioral mendukung terciptanya hubungan antara kondisi masalah dengan cara menanggapi masalah yang terjadi (dalam Amanullah, 2019, hal. 9).

Individu belajar memperbaiki perilaku, merileksasi badan dan pikiran sehingga dapat berpikir semakin jelas, semakin baik dan mengupayakan mengambil keputusan secara tepat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terapi psikososial pada pendekatan kognitif dapat dihubungkan dengan terapi psikososial pada pendekatan behavioral.

2.2.3.1 Tinjauan tentang Terapi Realitas

Terapi realitas diperkenalkan oleh William Glasser yang diciptakan karena cerminan ketidakpuasan dengan teori psikoanalitik kontemporer yang dianggap kurang praktis dalam membantu klien karena terlalu memfokuskan masa lalu dan alam bawah sadar sehingga membutuhkan durasi yang cukup lama saat diimplementasi kepada klien. Oleh karena itu, terapi realitas diciptakan untuk menjawab kebutuhan yang dianggap kurang praktis pada teori psikoanalitik kontemporer (psikoanalisis) sehingga dikembangkan terapi realitas dalam bentuk konseling. William Glasser menekankan mengenai terapi realitas yang tidak membutuhkan history masa lalu tetapi berfokus pada masa sekarang, klien harus

berperilaku dengan bertanggung jawab dan tidak perlu mengganggu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (dalam Abrori & Nurjannah, 2023, hal. 4).

Sedangkan menurut Gerald Corey mengemukakan mengenai terapi realitas antara lain:

Terapi realitas adalah model pendekatan dalam konseling yang skemanya ditargetkan pada perilaku saat ini serta menginstruksikan klien agar berperilaku lebih realistis, mampu melengkapi kebutuhan dasar dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain serta fokus pada tujuan dan arah hidup. Hal ini merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada tanggung jawab pribadi, pemecahan masalah, dan kebutuhan untuk mengatasi dengan tuntutan realitas seseorang. Terapi ini didasarkan pada asumsi bahwa semua klien membutuhkan pengembangan identitas yaitu “sukses” atau “gagal”. Terapi realitas bersifat jangka pendek yang memfokuskan pada kekuatan pribadi dan memotivasi klien dalam membangun tingkah laku yang nyata sehingga mencapai kesuksesan (Corey, 2019, hal. 263).

Kemudian menurut Latipun mengenai terapi realitas sebagai berikut:

Terapi realitas berasal dari pendekatan yang menganggap adanya kebutuhan psikologis pada aspek kehidupan; kebutuhan akan identitas diri seperti kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Adapun pandangan yang menganggap klien-klien dapat memperbaiki tingkah laku, cara hidup, dan perasaannya yang juga mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku. Jika terapi realitas merupakan “identitas kegagalan” maka dimaknai dengan penolakan diri, keterasingan, perilaku kaku, tidak bertanggung jawab, tidak objektif, lemah, kurang percaya diri, tidak dapat membuat opsi yang realistis, dan menolak kenyataan (Latipun, 2015, hal. 155).

Wubbolding (2015) memaparkan tentang tahapan terapi realitas yang terbagi menjadi empat tahapan disebut WDEPC, meliputi *wants*, *direction and doing*, *evaluation*, dan *planning and commitment*, dengan uraian sebagai berikut:

- 1) *Wants*. Pada tahap ini pekerja sosial mengidentifikasi keinginan, kebutuhan serta persepsi dari klien. Klien didorong untuk mengenali dan mendefinisikan ulang

apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan keinginannya. Klien memiliki keleluasaan dalam mengkaji setiap lini kehidupan klien, termasuk apa yang diinginkan klien terhadap keluarga, pekerjaan, dan teman klien. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat menolong klien memutuskan keinginannya antara lain:

- a. Apa cita-cita dan keinginan yang kamu harapkan?
- b. Bagaimana reaksi keluarga jika cita-cita dan keinginan sesuai harapan?
- c. Jika cita-cita mu sudah tercapai, kamu akan melakukan apa?
- d. Apakah kamu mau mengubah kehidupanmu?
- e. Hal apa yang kamu inginkan tapi ternyata tidak sesuai kenyataan?
- f. Hambatan apa yang menghalangi kamu untuk mencapai keinginanmu?

2) *Direction and Doing* yaitu memfokuskan pada perilaku sekarang dan memberi perhatian pada kejadian yang telah berlalu yang dapat mempengaruhi berperilaku saat ini. Pekerja sosial melakukan diskusi bersama tentang perilaku-perilaku yang dilakukan klien sekarang. Penekanan pada masa sekarang biasanya dengan memberikan pertanyaan seperti “Sekarang kamu sedang melakukan apa?” Klien didorong untuk menyatakan pemikiran, tindakan, perasaan/emosi, dan keadaan fisiologis saat ini. Pekerja sosial mengidentifikasi identitas keberhasilan atau kegagalan yang sudah diterapkan oleh klien. Pekerja sosial mendiskusikan mengenai arah dan tujuan hidup klien dengan memfokuskan tingkat kesadaran klien dalam perubahan perilakunya sekarang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan seperti:

- a. Apa yang dikerjakan sekarang?
- b. Kemarin kamu mengerjakan apa?

- c. Hal berbeda apa yang akan dikerjakan dari sebelumnya?
 - d. Hambatan apa yang membuat kamu terhalangi untuk mengerjakan hal yang diinginkan?
 - e. Di keesokan hari apa yang akan kamu kerjakan?
- 3) Tahap selanjutnya yaitu *Evaluation*, pekerja sosial dapat menanyakan kepada klien tentang akibat dari perilakunya dan membantu klien untuk menilai kualitas perilaku tersebut, apakah perilakunya sudah cukup rasional untuk mewujudkan harapannya kemudian diarahkan untuk mengembangkan rencana baru dan dilakukan evaluasi. Pekerja sosial mendukung klien untuk mengevaluasi persepsi, perilaku, komitmen, keinginan dan rencana klien. Bagian evaluasi pada terapi realitas merupakan hal yang menonjol sehingga terapi realitas diposisikan sebagai teori yang independent karena berdiri sendiri. Pada titik evaluasi ini restrukturisasi kognitif dilakukan. Menurut Capuzzi dan Stauffer dijelaskan bahwa evaluasi mengandung unsur-unsur berikut:
- 1. Evaluasi arah perilaku: Pekerja sosial dapat menanyakan klien untuk mengukur apakah keseluruhan arah klien semata-mata untuk kebutuhan terbaik klien?
 - 2. Evaluasi tindakan spesifik: Pertanyaan mengenai perilaku spesifik yang memusatkan pada gambaran klien mengenai bagaimana segmen tertentu dari keseharian klien telah dijalankan. Apakah pilihan tindakan khusus membantu atau tidak bagi mereka atau orang di sekitar mereka?
 - 3. Evaluasi keinginan yang dapat dicapai: Pekerja sosial menolong klien dalam menciptakan penilaian mengenai harapan klien dengan memberikan pertanyaan misalnya "Apa harapan yang ingin dicapai?"

4. Evaluasi keinginan yang sesuai: Pekerja sosial dapat menolong klien mendalami kelebihan dan penyesuaian untuk mencapai keinginan yang sesuai.
 5. Evaluasi persepsi atau sudut pandang: Persepsi jarang berubah oleh sebuah keputusan sederhana seperti melihat seseorang, situasi, atau peristiwa secara berbeda, tetapi diubah dengan mengubah perilaku (Glasser, 2001). Persepsi melibatkan apa yang orang inginkan, sehingga berperan penting dalam proses evaluasi.
 6. Evaluasi tingkat komitmen: Pekerja sosial menolong klien agar dapat mengukur seberapa besar komitmen menjadi efektif.
 7. Evaluasi arah baru: Saat terjadi peluang yang baru dapat menolong klien memutuskan tentang kemungkinan yang memuaskan atau tidak contohnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengalami kesulitan perilaku, "Bagaimana kerjasama kamu di rumah apakah memberikan keuntungan untukmu dan keluargamu?"
 8. Evaluasi rencana: Penyusunan rencana penting sekali untuk keefektifan terapi realitas. Pekerja sosial dapat membantu klien membuat rencana sederhana. Oleh karena itu, evaluasi rencana bukan berdasarkan penyelesaian dasar masalah tetapi apakah dengan mengatasi masalah dapat memenuhi kepemilikan, kesenangan, kekuatan, dan kebebasan yang efektif dan lebih baik.
- 4) *Planning and Commitment* yang berarti ketika klien memutuskan apakah ingin berubah atau tidak maka secara umum klien sudah siap untuk melakukan perilaku yang mungkin dilakukan serta membuat rencana tindakan yang akan

dilakukan. Pekerja sosial mendorong klien untuk membuat rencana dengan menggunakan pertanyaan seperti: “Apa rencana kamu?”, “Jika perilaku kamu sekarang tidak dapat mencapai keinginanmu, maka perilaku apa yang harus dilakukan?”. Perencanaan menguatkan klien dalam mengendalikan kualitas perilaku yang diharapkan. Formula perencanaan harus sesuai dengan prinsip-prinsip SAMI2 C3 (*Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Involved, Controlled by the planner, Commitment, dan Consistent*) yaitu pekerja sosial membantu klien dalam membuat perencanaan secara sederhana, terukur, dapat dicapai segera dan terlibat serta konsisten dikontrol oleh klien dan disiapkan oleh klien tersebut dan berkomitmen untuk tindak lanjut” (dalam Gunawan, 2018, hal. 6 - 10)

2.2.3.2 Tinjauan tentang Child-Directed Interaction

Child-Directed Interaction (CDI) merupakan salah satu fase pendekatan pada *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) yang sudah dikenal mulai tahun 1970 (McNeil & Hembree-Kigin, 2010). Penentuan PCIT sebagai salah satu pilihan intervensi berlatar belakang dari pendekatan tingkah laku. Corey menyatakan mengenai pendekatan tingkah laku sebagai berikut:

Pendekatan tingkah laku merupakan penerapan beragam prosedur dan teknik yang berawal dari teori-teori tentang belajar dengan tujuan menghapuskan symptom-symptom yang negatif atau salah dan menghasilkan tingkah laku baru. Pada dasarnya manusia dibangun dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya, seluruh tingkah laku manusia dipelajari. Pendekatan ini diarahkan pada tujuan untuk menghasilkan tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta mempertahankan dan menguatkan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2019, hal 196).

Borrego dkk mengemukakan mengenai efektivitas PCIT sebagai berikut:

Ditemukan efektif untuk mengatasi masalah perilaku anak seperti anak dengan perilaku menentang dan mengganggu yakni ketika anak tidak taat dan agresif, disebutkan juga review dari 17 penelitian pada 628 anak yang mengungkapkan bahwa PCIT memunculkan perbaikan perilaku yang relevan pada anak seperti menurunkan kekuatan perilaku bermasalah, mengurangi perilaku negatif, mengurangi gangguan konsentrasi, dan gangguan perilaku lainnya (dalam Pramono, 2015, hal. 26).

Brinkmeyer dan Eyberg juga menjelaskan bahwa banyaknya penelitian dilakukan menghasilkan keefektifan PCIT seiring berjalannya waktu (Pramono, 2015, hal. 26). Tahap CDI mengacu pada teori *attachment*. Dijelaskan juga dari Brinkmeyer dan Eyberg mengenai teori *attachment* bahwa anak yang orangtuanya dapat memahami dan merespon kebutuhan emosi anaknya dengan baik akan menciptakan hubungan yang aman yang menduduki posisi penting dalam pengendalian emosi secara efektif (dalam Molina, 2012, hal. 36). CDI adalah pendekatan terapi yang menekankan pada keluarga yang efektif pada anak usia 2,5 hingga 12 tahun dalam lingkungan keluarga atau pengasuh. Pada penelitian sebelumnya oleh Meiti Subardhini, R. Dika Permatadiraja, dan Dwi Yuliani membuktikan bahwa penerapan CDI juga efektif untuk anak berusia remaja awal (12 – 17 tahun) dengan adanya penyesuaian prosedur saat intervensi diterapkan” (Permatadiraja et al., 2017, hal. 16). Herschell & McNeil juga menyatakan bahwa “orang tua atau pengasuh mempunyai posisi penting yaitu agen perubahan terhadap interaksi dan perilaku terhadap anak” (Permatadiraja et al., 2017, hal. 16). Sedangkan menurut Brinkmeyer & Eyberg mengenai peran orang tua sebagai berikut:

Orang tua berlatih dalam memunculkan ikatan batin dengan anak dan menyusun pola asuh yang efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua melatih diri untuk menjadi suri teladan yang baik dan menjaga emosi sehingga anak akan merespon interaksi yang sehat secara positif (dalam Pramono, 2015, hal. 25).

Bailey juga mengemukakan mengenai tujuan dari CDI antara lain:

Tujuan yang dapat dicapai berdasarkan pada identifikasi masalah selama proses evaluasi. Berdasarkan penemuan diketahui bahwa CDI dapat meningkatkan hubungan orang tua dan anak, menumbuhkan harga diri anak, mampu mengomentari pada saat anak sedang bermain, menjadikan anak tidak menentang atau melawan, dan dapat menumbuhkan toleransi dalam kegagalan untuk mencapai kesempurnaan” (dalam Pramono, 2015, hal. 26).

Sedangkan McNeil & Hembree-Kigin menjelaskan mengenai fokus CDI dan tahapannya sebagai berikut:

“CDI memiliki sasaran menciptakan kehangatan, meningkatkan relasi kasih sayang antara anak dan orang tua dan menumbuhkan pengalaman positif antara anak dan orang tua. CDI juga berfokus untuk meluaskan kualitas relasi antara orang tua dan anak melalui kemampuan keterampilan yang disebut “PRIDE” (*Praise, Reflection, Imitation, Description, Enthusiasm*)”. Berikut penjelasannya:

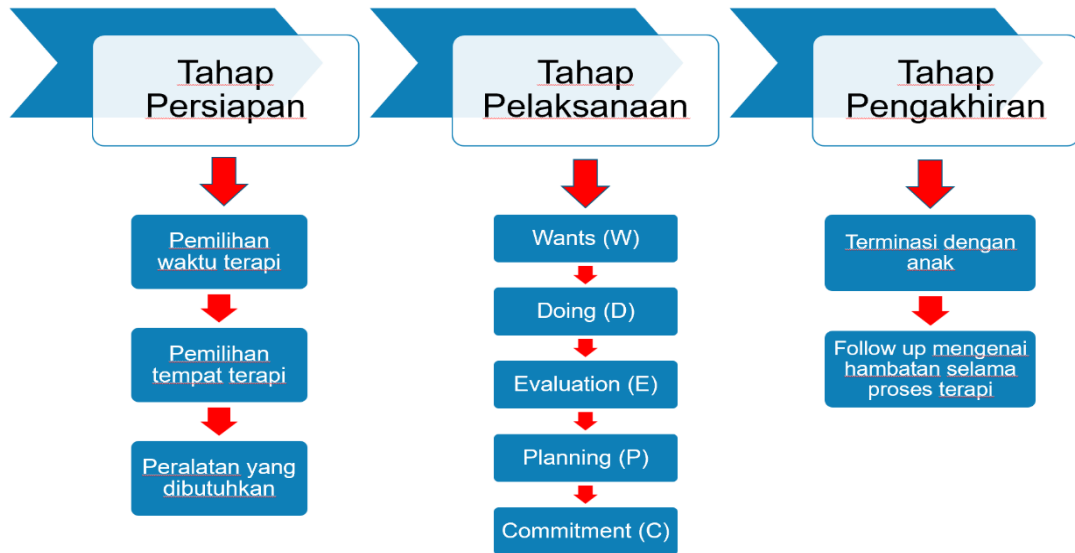
- a. Keterampilan Memuji (*Praise*)
Adalah kemampuan orang tua atau pengasuh dalam memberikan pemahaman untuk menanggapi perilaku positif pada anak dengan memberikan penghargaan dan pujian kepada anak.
- b. Keterampilan Refleksi (*Reflection*)
Keterampilan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh yaitu dengan mendengarkan cerita yang diungkapkan oleh anak, lalu orang tua atau pengasuh memberikan refleksi (*reflection*) kepada anak dengan memberikan tanggapan dan mendengarkan secara seksama sehingga anak merasa didengar atau dihargai.
- c. Keterampilan Meniru (*Imitation*)
Keterampilan yang dilakukan orang tua atau pengasuh dengan melakukan kegiatan yang anak lakukan yang bertujuan agar anak merasa bahwa orang tua atau pengasuh menaruh perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak.
- d. Keterampilan Menjelaskan (*Description*)
Keterampilan dalam menjelaskan mendukung pemahaman orang tua atau pengasuh dalam memperhatikan perilaku-perilaku anak. Ketika memperhatikan kegiatan anak, orang tua atau pengasuh memperhatikan dan memahami apakah perilakunya termasuk dalam kategori perilaku positif atau negatif, dengan mengomentari apa yang dilakukan anak dengan komentar netral.

- e. Keterampilan Antusias (*Enthusiasm*)
Keterampilan ini digunakan untuk mendukung keterampilan memuji yaitu ketika anak memunculkan perilaku positif lalu diberikan pujian kemudian orang tua atau pengasuh menunjukkan ketertarikan dan rasa senang yang membuat anak merasakan kehangatan bersama keluarganya dan merasa dihargai (dalam Wuryanti, 2021, hal. 54).

2.2.3.3 Tinjauan tentang Model Terapi R+PRIDE

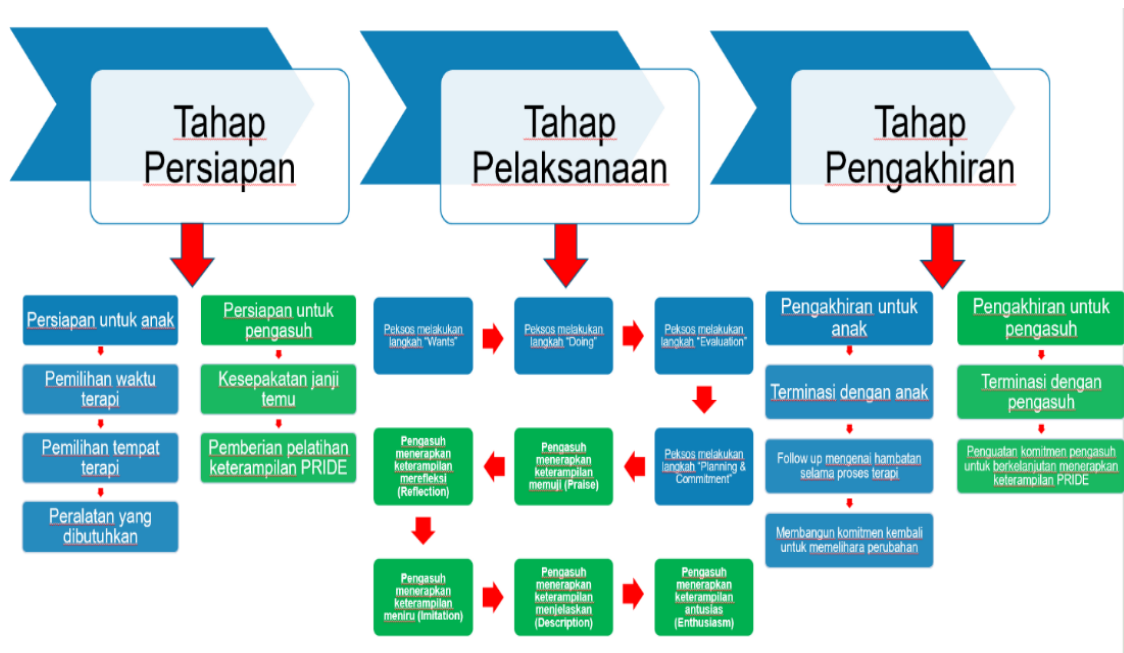
Terapi R+PRIDE merupakan hasil rekayasa teknologi terapi psikososial berupa modifikasi langkah-langkah terapi realitas agar menjadi lebih efektif dengan adanya pelibatan *support system* yaitu pengasuh asrama yang berperan sebagai orang tua pengganti selama anak berada di sentra. Pada terapi realitas intervensi berakhir dengan perencanaan dan komitmen. Terapi R+PRIDE menawarkan kebaruan untuk mengimplementasikan perencanaan dan komitmen. Teknik keterampilan PRIDE ini merupakan situasi yang menstimulasi anak mengimplementasikan perencanaan dan komitmen. Implementasi perencanaan dan komitmen melibatkan *support system* (orang tua/orang tua pengganti) yang telah diberikan keterampilan memberi pujian, merefleksi, meniru, menjelaskan dan memberikan antusias dengan disingkat PRIDE yang akan membuat anak menjadi termotivasi dan merasa dihargai sebagai anak oleh pengasuh asramanya sebagai orang tua pengganti si anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua diharapkan dapat berperan penting untuk mengimplementasikan perencanaan dan komitmen (*planning and commitment*).

Berdasarkan langkah-langkah penerapan terapi realitas menurut Wubbolding (2015), desain awal teknologi ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Awal Terapi Realitas Berdasarkan Hasil Praktikum Peneliti 2023

Desain awal terapi realitas ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah desain baru yang ditampilkan pada gambar 2 dengan penambahan keterampilan PRIDE yang merupakan salah satu bagian dari fase pada PCIT.



Gambar 2. Desain Terapi R+PRIDE Berdasarkan Hasil Praktikum Peneliti

Berdasarkan gambar 2, terdapat tahapan proses pelaksanaan pengembangan terapi realitas (R+PRIDE) yakni:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan di langkah penerapan terapi R+PRIDE terbagi menjadi dua sesi yaitu tahap persiapan untuk anak dan tahap persiapan untuk pengasuh. Pada tahap persiapan untuk anak membutuhkan waktu 10 menit antara lain dengan menyepakati waktu pertemuan, mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan yaitu pulpen/spidol dan kertas warna warni dan memilih tempat yang nyaman dan aman, bebas dari keramaian untuk menjaga kerahasiaan. Sedangkan pada tahap persiapan untuk pengasuh adalah sesi khusus peneliti memberikan pelatihan atau *coaching* keterampilan PRIDE kepada orang tua atau pengasuh di waktu yang berbeda dengan adanya kesepakatan terlebih dahulu oleh pengasuh. Pelaksanaan pelatihan atau *coaching* ini membutuhkan waktu 60 menit. Sebelumnya peneliti mempersiapkan pedoman teknis mengenai langkah-langkah prosedur keterampilan PRIDE ini yang nantinya akan dipraktikkan langsung oleh pengasuh di tahap pelaksanaan Terapi R+PRIDE.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi juga membutuhkan peran atau dukungan dari pengasuh. Tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga sesi dan setiap sesinya membutuhkan waktu 45 menit. Sesi pertama selama 45 menit peneliti melakukan langkah *wants* dan *doing*. Peneliti mempersilahkan anak untuk menuliskan hal-hal apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan keinginannya dalam kertas warna warni. Kemudian peneliti

mengajak anak bercerita mengenai hal-hal yang sudah dilakukan untuk mencapai keinginannya dan melakukan diskusi bersama tentang perilaku-perilaku yang dilakukan anak sekarang. Peneliti juga mengidentifikasi identitas kegagalan yang sudah diterapkan oleh anak.

Pada masalah konsep diri yang dialami oleh ABH, peneliti dapat mulai memberikan pertanyaan, seperti “Jika kamu mau menjadi seseorang yang diharapkan, maka kamu berharap akan seperti apa?”. Dari pertanyaan itu, anak akan dipancing untuk menuliskan harapan dan keinginannya. Setelah anak menuliskan keinginannya, di tahapan *direction & doing*, peneliti menanyakan kembali, “Hal-hal apa saja yang dikerjakan saat ini?” Dari situ peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan pikiran yang anak tuliskan dengan keadaan anak saat ini, sehingga diharapkan anak menjadi sadar mengenai identitas kegagalan yang terjadi pada dirinya.

Sesi kedua jika memungkinkan untuk dilanjutkan di waktu dan hari yang sama bisa dilakukan, tetapi jika tidak memungkinkan bisa dilakukan di hari berikutnya. Sesi kedua juga berdurasi 45 menit, peneliti melakukan langkah *evaluation* dan *planning & commitment*. Peneliti mengajak anak berdiskusi untuk mengevaluasi hal-hal yang dikerjakan anak apakah telah mendukung atau malah merugikan keinginan anak. Peneliti dapat melakukan evaluasi arah perilaku anak, evaluasi harapan yang dapat dicapai, evaluasi sudut pandang atau persepsi, evaluasi level komitmen, dan evaluasi rencana tergantung dari kebutuhan anak, evaluasi harapan yang sesuai.

Pada kasus konsep diri yang negatif pada ABH, evaluasi keinginan yang dapat dicapai dan evaluasi rencana dapat diterapkan, misalnya peneliti

membantu anak untuk menilai keinginannya dengan bertanya, “Apa capaian yang kamu inginkan?” Misalnya si anak menginginkan dapat melanjutkan sekolah walaupun sedang dalam proses rehabilitasi di sentra, maka penting sekali membuat perencanaan agar terapi realitas dapat berjalan efektif. Ini sudah masuk ke langkah *planning*. Peneliti dapat membantu anak menyusun rencana yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginannya. Anak menulis kembali di kertas yang telah disediakan oleh peneliti. Rencana yang dilakukan oleh anak dapat mengacu pada SAMI2C3 yaitu sederhana, realistis bisa dilakukan, terukur, sesegera mungkin, dikontrol oleh anak, komitmen untuk tindak lanjut, dan konsisten. Contoh rencana yang dapat disusun dengan mengacu pada SAMI2C3 seperti datang tepat waktu jam 07.00 ke sekolah atau datang tepat waktu jam 08.00 ke kegiatan bimsos setiap pagi, melakukan solat subuh berjamaah minimal 3x dalam seminggu, membersihkan asrama minimal 30 menit setiap sore hari.

Kemudian masuk ke langkah *commitment*, peneliti meminta anak untuk menuliskan janji atau komitmennya di kertas yang disediakan lalu ditandatangani oleh anak. Contoh komitmen misalnya “Saya berjanji untuk fokus dengan tidak memikirkan sesuatu yang berlebih-lebihan”, “Saya bertanggung jawab dengan rencana yang sudah dibuat”, “Saya mampu merealisasikan rencana tersebut”. Anak membacakan kembali tulisannya yang berisi keinginannya, lalu rencananya dan komitmen anak untuk melakukannya. Setelah dilakukan komitmen, pengasuh akan menerapkan keterampilan “PRIDE” (*Praise, Reflection, Imitation, Description, Enthusiasm*) yang telah dilakukan pelatihan keterampilan oleh peneliti pada tahap persiapan. Ini

dilakukan di hari yang berbeda dan sudah masuk pada pelaksanaan terapi sesi ketiga dengan durasi 45 menit. Tempat pelaksanaan bisa dilakukan langsung di asrama anak dengan tahapan meliputi:

a. Keterampilan Memuji (*Praise*)

Pengasuh memberikan respon secara positif mengenai *planning & commitment* yang sudah dibuat dengan pemberian pujian dan penghargaan bagi anak.

b. Keterampilan Refleksi (*Reflection*)

Pengasuh mendengarkan pengalaman anak dalam merealisasikan *planning & commitment*, lalu pengasuh mampu memberikan refleksi (*reflection*) dari apa yang diceritakan oleh anak dengan memberi respon dan mendengarkan secara seksama sehingga anak merasa didengar atau dihargai.

c. Keterampilan Meniru (*Imitation*)

Pengasuh menaruh perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dan di sini pekerja sosial dapat menjadi *role model*. Pengasuh mengarahkan anak supaya mengikuti perilaku seperti apa yang dilakukan pekerja sosial pada penerapan perilaku yang baik.

d. Keterampilan Menjelaskan (*Description*)

Pengasuh memperhatikan perilaku-perilaku anak dan memberikan waktu untuk anak menjelaskan *planning & commitment* nya. Ketika memperhatikan kegiatan anak, orang tua atau pengasuh memperhatikan dan memahami apakah perilakunya termasuk dalam kategori perilaku positif atau negatif, tanpa perlu mengomentari kegiatannya. Jikalau orang tua

mengomentari anak yaitu dengan memberikan komentar secara netral terhadap sesuatu hal yang sedang dilakukan anak.

e. Keterampilan Antusias (*Enthusiasm*)

Pengasuh mendukung keterampilan memuji yaitu ketika anak memunculkan perilaku positif lalu diberikan pujian kemudian orang tua atau pengasuh menunjukkan ketertarikan dan rasa senang sehingga anak merasa dihargai.

3. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pada terapi R+PRIDE dibagi menjadi dua sesi yaitu pengakhiran untuk anak dan untuk pengasuh. Pada tahap pengakhiran untuk anak berdurasi 30 menit yang bertujuan untuk melakukan terminasi secara profesional dan memelihara komitmen anak untuk konsisten dalam *planning & commitment* dan dapat ditambahkan frekuensinya menjadi semakin tinggi dalam pencapaian perubahan perilaku. Sedangkan pada tahap pengakhiran pengasuh juga berdurasi 30 menit bisa dilakukan di waktu bersamaan dengan pengakhiran untuk anak atau dapat dilakukan terpisah dengan tujuan untuk memelihara komitmen pengasuh agar tetap dapat menerapkan keterampilan PRIDE secara berkelanjutan sehingga terpelihara perubahan perilaku pada anak.

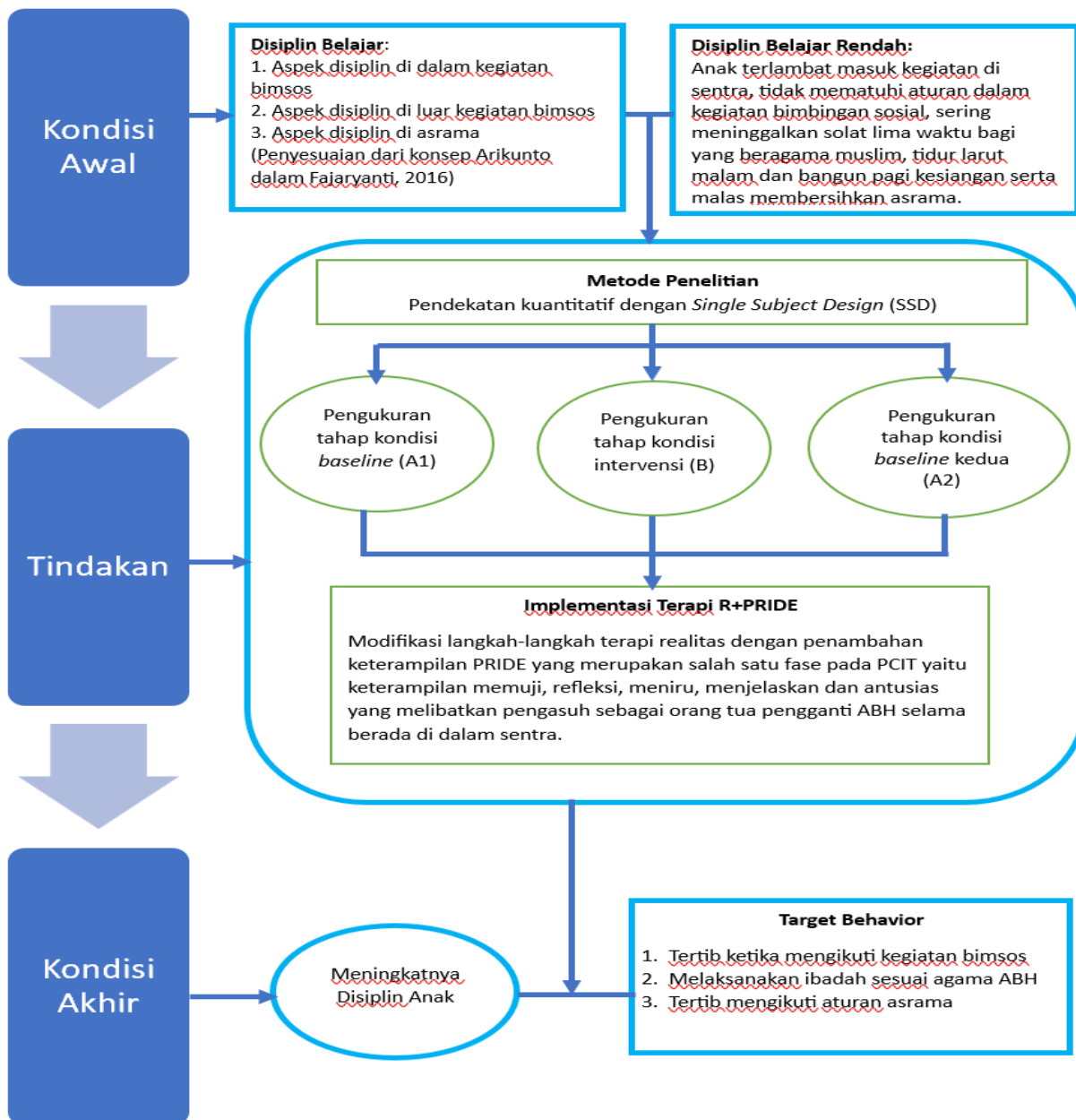
2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir digagas peneliti untuk dijadikan landasan dalam penelitian. Konsep diri yang negatif dari diri ABH mengakibatkan ABH merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, ABH merasa tidak menyukai dirinya sendiri dan merasa tidak mampu dalam pergaulan atau lingkungan sosialnya saat ini

sehingga cenderung malas dan berperilaku tidak disiplin seperti tidak tepat waktu hadir dalam kegiatan bimbingan sosial, sering meninggalkan solat lima waktu bagi yang beragama muslim, ketahuan merokok diam-diam di belakang asrama dan malas membersihkan asrama. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penanganan terapi psikososial menggunakan terapi realitas. Namun, teridentifikasi kendala atau tantangan dalam penerapan terapi realitas seperti pada hasil yang diperoleh belum maksimal dikarenakan ABH masih belum bisa berkomitmen dengan sepenuhnya sehingga perubahan perilaku yang menjadi tujuan belum dapat tercapai. ABH juga malas belajar karena tidak ada yang memberi dukungan kepadanya karena kehilangan peran dari orang tua selama berada di dalam sentra. ABH ini masih belum sadar akan perilaku negatifnya dan membutuhkan dorongan atau dukungan yang lebih intens lagi untuk mengubah perilakunya.

Oleh karena itu, dirancang pengembangan terapi realitas dengan keterampilan *Praise, Reflection, Imitation, Description, Enthusiasm* (PRIDE) yang disebut terapi R+PRIDE. Terapi R+PRIDE merupakan rekayasa teknologi pekerjaan sosial di bidang terapi psikososial dengan melakukan modifikasi langkah-langkah terapi realitas dengan penambahan keterampilan PRIDE yang merupakan salah satu fase pada PCIT yaitu keterampilan memberi pujian, memberikan refleksi, meniru, memberikan penjelasan dan sikap antusias dengan melibatkan pengasuh sebagai orang tua pengganti ABH selama berada di dalam sentra. Metode SSD berfungsi untuk mengukur pengaruh implementasi terapi R+PRIDE menjadi variabel bebas terhadap peningkatan disiplin belajar sebagai variabel terikat. Pengukuran dilakukan pada perilaku sasaran secara berulang pada tiga tahapan yaitu fase *baseline* (A1), fase intervensi (B), dan fase setelah intervensi atau *baseline* kedua

(A2). Implementasi terapi R+PRIDE diharapkan dapat meningkatkan disiplin ABH. Tiga hal yang perilaku yang menjadi faktor keberhasilan pengembangan teknologi yaitu peningkatan perilaku sasaran meliputi tertib ketika mengikuti kegiatan bimsos, melaksanakan ibadah sesuai agama ABH, dan tertib mengikuti aturan asrama. Berikut merupakan kerangka pikir penelitian:



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian Berdasarkan Hasil Analisis Peneliti

Pada gambar 3 terdapat kekhasan dari penelitian yang dilakukan yaitu adanya implementasi terapi R+PRIDE kepada ABH sebagai subjek penelitian yang merupakan kebaruan dari rekayasa teknologi sebagai intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar pada ABH yang memiliki konsep diri negatif.